

Oleh: Mohammad Irsyad

(Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PGRA
dan penulis buku Islam Populer)

Email: mohammadirsyad86@yahoo.co.id

Abstrak

Al Ghazali, seorang pemikir Islam telah lama menaruh perhatian dan memberikan kontribusi pemikirannya kepada dunia anak usia dini. Bahkan, jauh sebelum para tokoh Barat mengutarakan pemikiran mereka berkaitan dengan hal ini. Tak salah kiranya karena usia dini yang dikenal sebagai usia emas (golden age) merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan berbagai pengetahuan kepada anak melalui pendidikan. Menurut Al Ghazali, pendidikan anak usia dini harus dilakukan sebelum terjadinya masa konsepsi (pembuahan) maupun setelah konsepsi (melahirkan) dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat. Pendidikan masa konsepsi diibaratkan sebagai upaya penyiapan lahan bagi bibit tanaman yang kelak akan ditanam. Sementara setelah konsepsi merupakan upaya pemeliharaan dan perawatan agar tanaman tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Al Ghazali, Tahapan Pendidikan

A. Pendahuluan

Perubahan paradigma dalam bidang pendidikan dan berbagai perkembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) membawa implikasi terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk pada kebijakan pendidikan. Seiring waktu secara berangsur-angsur perhatian dunia mulai tertuju kepada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD).¹

Sejak dipublikasikannya temuan-temuan di bidang neurosains, khususnya fakta mengenai otak anak, pertumbuhan PAUD berkembang pesat.² Temuan neurosains yang dimaksud menyatakan bahwa ketika lahir, sel-sel otak

bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernafasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup. Saat anak berusia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi atau sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen.³

¹ Muktar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini : Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.1

² Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.2

³ *Ibid.*, hlm.3

Temuan-temuan di bidang neurosains tersebut turut mengantarkan para psikolog untuk sampai pada kesimpulan bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden age*). Dalam hal ini, seorang psikolog terkemuka, Howard Gardner juga menguatkan dengan pernyataannya bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal.⁴

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian jasmani dan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa jika anak dirangsang sejak dini, akan ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif, mandiri. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin. Jika potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan, berarti anak telah kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya.⁵

Itulah sebabnya, pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi ada juga pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan atau pun sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan tergantung kepada pendidikan anak usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja, usia dewasa akan baik pula.⁶

Membicarakan pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi pokok bahasan sejak zaman Comenius hingga saat ini.⁷ Semua anak hendaklah mendapat kesempatan di sekolah, demikian keinginan John Comenius (1592-1670) tokoh pendidikan anak usia dini. Hingga saat ini ide kurikulum terintegrasi Comenius yang disumbangkannya masih banyak digunakan di banyak tempat. Kurikulum ini tidak memisahkan bidang-bidang studi seperti sains, ilmu sosial, bahasa, seni dan matematika. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara terpadu.⁸

Pemerhati pendidikan anak usia dini lainnya adalah Jean-Jacques Rousseau (1712-1788). Ia menentang pendapat bahwa anak adalah miniatur orang dewasa dan baginya

⁴ *Ibid.*, hlm.2

⁵ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD*, (Jakarta: GP. Pres, 2010), hlm.2

⁶ *Ibid.*, hlm.1

⁷ *Ibid.*, hlm.4

⁸ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), hlm.3

pendidikan harus disesuaikan dengan usia atau tingkat perkembangan anak. Pada tahun 1837 muncul istilah *Kindergarten* atau Taman Kanak-Kanak yang diprakarsai oleh Froebel di Jerman. Munculnya istilah tersebut untuk pertama kalinya telah menjadikan Froebel sebagai Bapak Taman Kanak-Kanak. Di Taman Kanak-Kanak yang didirikannya, Froebel menggunakan benda-benda riil seperti kubus, prisma, kerucut sebagai sarana belajar anak menggunakan inderanya untuk mengenali benda dan kegunaannya.⁹

Sampai dengan abad 19 sekolah model Froebel yang menekankan belajar dari benda-benda konkret masih berpengaruh. Sedikit berbeda dengan Froebel, Robert Owen (1771-1850) lebih menekankan pada kegiatan empiris. Menurutnya, ilmu pengetahuan diperoleh dari hasil interaksi anak dengan objek. Sesuatu dikatakan benar jika sesuai dengan kenyataan yang ada. Owen menyediakan berbagai spesies binatang, tumbuhan dan kunjungan ke kebun binatang sebagai kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanaknya.

Pada abad 20 Maria Montessori memperkenalkan teori *The Absorbent of Mind* yang mengatakan bahwa anak mempunyai kodrat sebagai makhluk yang berdaya serap informasi tinggi. Pada tahap awal anak-anak menyerap informasi dari lingkungan sekitar

tanpa aktivitas berpikir terhadap informasi yang diterimanya, setelah lebih dewasa barulah anak mencerna dan memilah-milah dalam struktur pengetahuan dan digunakannya untuk berpikir.¹⁰

Berdasarkan hemat penulis, para tokoh pemerhati pendidikan anak usia dini yang notabene berasal dari dunia Barat tersebut seringkali menjadi acuan bagi pengembangan PAUD di dunia –tidak terkecuali di Indonesia. Padahal, jauh sebelum itu telah muncul pemikir muslim yang lahir pada pertengahan abad ke-11 sampai di awal abad ke-12 M yang juga memberikan perhatian dan ide-ide briliannya pada pendidikan anak usia dini. Beliau adalah Imam Al Ghazali.

Al Ghazali mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam usia dini anak siap menerima akidah-akidah keagamaan hanya dengan mempercayai tanpa minta argumentasi. Ia begitu senang menerima dan mempercayai. Karena itu dalam mengajarkan agama dimulai dengan menyuruh menghafal dasar-dasar agama, kemudian guru menerangkan artinya hingga ia bisa meyakini, memahami dan membenarkan. Semua itu dilakukan tanpa dalil maupun argumentasi sebab ia belum membutuhkan. Artinya dalam menanamkan

⁹ *Ibid.*, hlm.4

¹⁰ *Ibid.*, hlm.5

agama pada jiwa anak adalah dengan cara dikte dan identifikasi.¹¹

Al Ghazali mengibaratkan mendikte dengan menabur benih pada tanah untuk ditanam, sedang penyempurnaan keyakinan dengan jalan argumentasi diibaratkan dengan menyiram dan merawat. Maka tumbuhan benih itu menjadi besar. Batangnya kekar dan tegak, akarnya menancap kokoh serta cabangnya menjulang tinggi.¹²

B. Biografi Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali¹³ memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad ibnu Muhammad Al Ghazali Al Thusi¹⁴. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Thus (sekarang dekat Meshed), sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran).¹⁵ Beliau dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, dan taat beribadah, mempunyai semangat keagamaan yang tinggi. Ayah Imam Al Ghazali adalah seorang tasawuf yang

saleh dan meninggal dunia ketika Al Ghazali beserta saudaranya masih kecil. Sebelum wafat ayah beliau menitipkan anaknya (imam Al Ghazali) dan saudaranya (Ahmad) kepada teman ayahnya, yakni seorang ahli tasawuf (sufi) untuk mendapatkan bimbingan dan didikan.¹⁶

Seorang sufi itu pun menerima wasiat dari ayah Imam Al Ghazali. Namun setelah bekal yang diberikan ayah Imam Al Ghazali habis, seorang sufi yang hidup faqir itu tak mampu memberinya tambahan. Oleh karena itu, Imam Al Ghazali dan adiknya diserahkan ke sebuah madrasah di Thus untuk bisa memperoleh makan dan pendidikan.¹⁷

Imam Al Ghazali pertama-tama belajar ilmu agama di kota Thus, kemudian meneruskan ke Jurjan dalam bidang hukum di bawah bimbingan Abu Nasr Al Ismaili (1015-1085 M). Pada usia 20 tahun, ia pergi ke Nisabur untuk mendalami fiqh dan teologi pada Imam

¹¹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al Ghazali*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm. 63-64

¹²*Ibid.*, hlm. 65

¹³ Perkataan "Al Gazali" kadang-kadang diucapkan "Al Ghazzali". "Al Ghazzali" diambil dari perkataan "Ghazzali" yang artinya tukang pemintal benang wool. Sedangkan "Al Ghazali" diambil dari perkataan "Ghazaliah" nama kampung kelahiran Imam Al Ghazali. Lihat, A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 140

¹⁴ Imam Al Ghazali juga dipanggil dengan sebutan Abu Hamid setelah beliau memiliki putra bernama

Hamid yang meninggal ketika masih bayi. Lihat, Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al Ghazali*, Terjemahan: Johan Smit (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 20

¹⁵ H. M. Zurkani Jahja, *Teologi Al Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 63-64

¹⁶ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam Islam* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 140

¹⁷ H. M. Zurkani Jahja, *Teologi Al Ghazali...*, hlm. 64

Al Haramain (Abu Al Ma'ali Dihadudin Al Juwaini). Imam Al Ghazali belajar berbagai persoalan madzhab-madzhab kepada Imam Haramain, kemudian belajar teologi, ushul fiqih, logika, retorika, filsafat dan lain-lain.¹⁸ Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.

Menurut Ibnu Khallik bahwa Imam Al Ghazali juga belajar dan melakukan praktik tasawuf di Nisabur yang dibimbing oleh Abu Ali Al Farmadzi. Selain itu, beliau juga mempelajari doktrin-doktrin Ta'limiyah hingga Al Mustadzhir menjadi khalifah (1094-1118 M). Pada tahun 1091 M, Imam Al Ghazali diundang oleh Nidham Al Mulk (1063-1092 M), wazir dari Sultan Malik Syah I (1072-1092 M) untuk menjadi guru besar di Nidhamiyah, Baghdad. Selama di Baghdad, Imam Al Ghazali berhasil menuntaskan kajiannya tentang teologi, filsafat, ta'limiyah dan tasawuf.¹⁹

Imam Al Haramain sangat mengagumi Imam Al Ghazali, dalam jangka waktu

yang cepat, kehebatan dan keahliannya sudah dapat mengimbangi gurunya. Namun, Ibnu 'Asakir, seorang ahli sejarah, mengatakan bahwa Imam Haramain pernah merasa iri terhadap kepintaran dan kecerdasan Imam Al Ghazali. Hal ini menunjukkan bahwa kepandaian Al Ghazali sangat mengagumkan banyak orang, termasuk gurunya.²⁰

Pada tahun 488 H / 1095 M, Imam Al Ghazali mendadak meninggalkan Baghdad menuju Damaskus di Siria untuk menjalankan cara hidup yang sama sekali lain dari kehidupannya selama di Baghdad. Beliau meninggalkan keluarga dan jabatan yang dipangkunya, beserta kemewahannya untuk hidup sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia.²¹

Pada tahun 1106 M, Imam Al Ghazali diminta kembali untuk mengajar di Universitas Nizamiyah Nisapur. Beliau pun menerimanya dan tinggal disana selama tiga tahun.²² Pada tahun 1110 M ia kembali ke Thus dan mendirikan madrasah serta sebuah *khanaqah* (biara

¹⁸ Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 36

¹⁹ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.134

²⁰ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas Al Ghazali* (Yogyakarta: IH Press, 2005), hlm. 15-16

²¹ H. M. Zurkani Jahja, *Teologi Al Ghazali ...*, hlm. 73

²² Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 12

sufi) bagi para sufi. Beliau menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama dan guru sufi. Imam Al Ghazali wafat pada hari Ahad, 18 Desember 1111 M, di Thus, pada usia 53 tahun.²³

C. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al Ghazali

Para ahli berpendapat bahwa perkembangan manusia itu memiliki tingkat perkembangan dimana tingkat perkembangan yang satu memiliki sifat yang berbeda dengan tingkat perkembangan yang lainnya. Menurut Al Ghazali, pendidikan anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi dua tahapan, yaitu tahapan janin dan tahapan kanak-kanak (thifl).

1. Tahapan janin.

Ajaran Islam menyebutkan bahwa masa kehamilan/tahapan janin merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan masa depan anak. Apa yang dirasakan anak ketika masih dalam kandungan digambarkan sebagai situasi yang akan dialami anak dalam kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa kehamilan orangtua disarankan untuk

menjaga diri dari sifat dan sikap negatif serta memperbanyak kegiatan positif. Yaitu dengan cara memperbanyak ibadah dan terbiasa menyucikan diri sebelum melakukan pekerjaan sehari-hari. Kondisi suci yang diciptakan dalam lingkungan keluarga itu diyakini akan berpengaruh pada perkembangan janin yang dikandung oleh si ibu. Hubungan langsung antara orang tua dan anak memang belum berlangsung secara fisik, tetapi kondisi dan kegiatan orang tua diakui berpengaruh pada kehidupan janin dalam kandungan.²⁴

Sebelum itu, Al Ghazali terlebih dahulu membahas masalah tentang proses pendidikan masa konsepsi yang terdapat dalam Adab Al Muasyarah (adab pergaulan suami istri).²⁵ Dalam adab yang kesepuluh dari bab tersebut Al Ghazali menerangkan tentang tata cara bersetubuh yang benar menurut sunnah Rasul, diantaranya adalah membaca basmalah, surat Al Ikhlas, takbir, tauhid, tahlil, dan doa-doa lainnya.

Dari sini terlihat bahwa pendekatan psikologis pada masa ini mulai diterapkan dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt seperti memperbanyak

²³ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam...*, hlm. 135-136

²⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 50

²⁵ Al Ghazali, *Ihya` Ulumuddin*, Jilid II, Alih bahasa H. Ismail Jakub, (Jakarta: CV. Faizan, tth.), hlm. 427

amal shaleh, memperbanyak amal kemanusiaan, dan senantiasa berharap anak yang akan lahir kelak menjadi anak yang benar-benar shaleh. Penerapan doa kebaikan bagi anak ini tentu tidak hanya diucapkan saat hendak bersetubuh saja, melainkan harus dilakukan secara kontinyu/istiqomah.

Segera setelah istri diketahui positif mengandung, pendidikan anak sudah harus mulai aktif dilakukan melalui ibunya. Dari segi pertumbuhan dan kesejahteraan fisiknya, janin dalam kandungan dapat dijaga melalui pemenuhan makanan yang halal dan baik supaya kesehatan ibu lebih terjaga. Meskipun makanan yang halal tidak langsung diberikan kepada janin, tetapi hal itu justru mendasar karena makanan yang baik dan halal akan membentuk janin yang baik dan halal pula. Al Ghazali menegaskan bahwa jika anak –terutama masa prenatal– diberikan asupan makanan yang haram maka darah, daging, atau pun segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuhnya akan menjadi haram. Bila sudah begitu, akan selalu muncul keinginan dalam dirinya untuk memakan, mencium, melihat, dan merasakan hal-hal yang haram, meskipun ia memiliki

kesempatan untuk merasakan yang halal. Sementara dari segi psikologisnya, janin tersebut dipelihara melalui pembinaan suasana rumah tangga yang sedemikian rupa sehingga ibu yang mengandungnya tetap merasakan ketenangan, kenyamanan, dan kestabilan emosi.²⁶

2. Tahapan kanak-kanak.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali akan mewarnai kehidupan anak setelah ia dilahirkan ke dunia ini. Masa kanak-kanak (thifl) merupakan masa/waktu yang amat penting dan paling kritis dalam kehidupan anak (usia prasekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah. Ada beberapa pokok-pokok pikiran Al Ghazali yang berkaitan dengan masa kanak-kanak ini, diantaranya:

- a. Pentingnya peran orang tua dan pendidikan akhlak bagi anak usia dini

Al Ghazali adalah seorang pemuka agama yang sufi. Karena itu pertama kali ia memandang penting membina dan mengisi hati anak kecil dengan melatih jiwanya untuk beribadah, bermakrifah kepada Allah dan mendekatkan diri

²⁶ Ahmad Tafsir (ed.), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 35

kepada-Nya. Dan semua itu tidak akan tercapai kecuali dengan menanamkan sendi-sendi agama yang benar di dalam dada anak kecil sejak masa pertumbuhannya.²⁷

Anak, menurut Al Ghazali dilahirkan dalam keadaan seimbang dan dengan fitrah yang baik. Ayah ibunya yang mewariskan agama yang mereka anut kepadanya. Sebagaimana ia bertingkah laku terpuji atau tercela dari lingkungan dimana ia hidup, dari cara bergaul dan dari kebiasaan hidupnya. Ini sama dengan tubuh anak dikala lahir yang masih belum sempurna, lewat pertumbuhan, perawatan dan makan, tubuh menjadi sempurna. Tabiat fitrah anak, yang merupakan anugerah dari Tuhannya, semula belum sempurna dan mungkin disempurnakan dan menjadi baik lewat pendidikan yang baik pula.²⁸

Al Ghazali juga menasehatkan agar orang tua atau pendidik menjauhkan anak didiknya dari teman-teman yang berperilaku kurang baik sebagai jalan bagi pembinaan mental anak. Dinasehatkan juga agar orang tua tidak memanjakannya, memupuk dengan kenikmatan, mengundurkan semangat,

malas, dan memberikan segala kemudahan bagi pergaulan dengan orang lain, dimana segala keinginan tercapai dari orang tanpa susah payah adalah termasuk hal-hal yang dianggap tidak baik. Sebab pola asuhan seperti ini dapat merusakkan budi pekertinya. Beliau juga mengatakan, seyogyanya anak dibiasakan untuk menghormati dan rendah hati kepada orang-orang yang bergaul dengannya, sopan santun dalam berbicara, tidak dibiasakan meludah pada tempat duduknya, tidak membuang ingus atau menguap di depan orang lain, tidak boleh bersilang kaki, tidak menyandarkan kepala di tiang sandaran. Sebab semua itu menjadi pertanda kemalasan. Hendaknya anak juga diajarkan cara duduk yang baik, sudi mendengarkan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dicegah dari berbicara ngelantur dan kotor, atau memaki orang lain.²⁹ Dan semua ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak atau pendidikan karakter yang baik.

Satu hal lagi yang perlu diungkapkan mengenai topik ini adalah bahwa keseluruhan ide pendidikan anak didasarkan atas asumsi filosofis bahwa ia dilahirkan dengan fitrah suci dengan

²⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan Islam* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), hlm. 47

²⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan...*, hlm.74

²⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi Al-Ghazali*, (Bandung: PT.Al Ma`arif, 1986), hlm. 80

potensi netral, dan karenanya ia siap menerima pengaruh apa pun dari luar. Hal ini menjadikan pendidikan anak sebagai satu seni menjaga dan merawat serta sebuah proses penyediaan dorongan-dorongan yang membawa kepada pertumbuhan dan perkembangan yang positif. Dan sebagai periode dasar, keberhasilan pendidikan masa awal ini akan membuat tahap-tahap berikutnya menjadi lebih mudah. Manakala tahap ini gagal, dan anak tumbuh tidak terarah dan tidak mengenal disiplin, tugas pendidikan menjadi lebih sulit, sebab ini akan melibatkan proses pelurusan arah dan penyediaan dorongan-dorongan ke arah yang diinginkannya.³⁰

b. Seimbangkan antara perintah dengan keteladanan

Al Ghazali mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini, sebab anak-anak dalam usia ini siap untuk menerima akidah agama melalui keimanannya kepadanya, ia tidak menuntut dalil untuk menguatkannya. Ia juga tidak berkeinginan untuk memastikan atau membuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepadanya, guru harus mulai pertama kali dengan

memintanya menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasar agama, setelah itu baru guru menjelaskan pengertiannya agar dapat dipahami, diyakini dan dibenarkannya. Semuanya diberikan tanpa memberikan dalil atau bukti, karena ia tidak memerlukannya. Dengan kata lain, bahwa penanaman agama di dalam jiwa anak kecil harus dimulai dengan instruksi (*perintah*) dan peniruan (*keteladanan*). Namun, penanaman agama menurut cara ini jelas tidak sempurna, karena itu perlu diikuti dengan langkah selanjutnya secara gradual sesuai perkembangan anak, karena iman yang terkuat itu adalah iman yang didirikan diatas keyakinan yang ditopang oleh bukti-bukti yang benar.

Al Ghazali mengatakan bahwa, agama selayaknya disajikan kepada anak pada masa awal pertumbuhannya agar dihafalkan dengan baik. Kemudian setelah ia dewasa, maka pengertiannya akan dapat ia ketahui sedikit demi sedikit. Jadi berawal dari hafalan dan berakhir dengan kefahaman, untuk selanjutnya menjadi *iṭiqad*, menjadi keyakinan dan dibenarkan. Kegiatan ini oleh Al Ghazali diumpamakan dengan kegiatan menabur benih di lahan pertanian. Dan ia

³⁰ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 85

umpamakan keyakinan melalui kajian bukti-bukti dengan upaya pengairan dan pendidikan. Lalu tumbuhlah benih dan membesar, sehingga berdirilah pohon yang baik dan kuat akarnya serta cabang-cabangnya menjulang ke langit.³¹

c. Gunakan metode pengajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya (kecerdasan jamak)

Al Ghazali menasehatkan agar guru mencari metode pendidikan yang sesuai dengan usia, minat, dan bakat anak. Guru harus kreatif mempelajari dan mencari cara mana yang bisa diterima atau ditolak murid sesuai dengan bentuk kepribadiannya. Lebih jauh ia menyatakan:³²

“...Begitu juga guru sebagai panutan murid yang mendiagnosa dan mengobati jiwa dan hati, hendaknya jangan secara gegabah memberikan latihan dan tugas-tugas dengan teknik dan metode tertentu, selama ia tidak faham betul akan penyakit muridnya. Jika dokter mengobati semua pasien dengan hanya satu cara maka lebih banyak yang mati ketimbang yang sembuh. Sama seperti itu, bila seorang guru mengarahkan muridnya hanya dengan satu cara saja, akan merusak dan mematikan hatinya. Hendaknya guru memperhatikan penyakit, kondidi, usia dan tabiat murid lalu latihan apa yang perlu diterapkan menurut pertimbangannya. Baru

kemudian atas dasar semua itu, ia membuat bentuk latihan bagi muridnya.”

d. Berikan waktu anak untuk bermain

Al Ghazali juga mengingatkan baik kepada orang tua maupun kepada guru akan perlunya permainan bagi anak-anak. Ia jelaskan nilai permainan sebagai alat yang membantu pendidikan dan pengajaran anak, sebagai sarana mengungkapkan bakat dan cara yang aman untuk menghilangkan keletihan anak yang menumpuk ketika belajar. Selengkapnya ia mengatakan:³³

“Anak sesuai membaca pelajarannya hendaknya diijinkan untuk bermain dengan baik agar ia bisa beristirahat dari keletihan belajar sekedarnya saja, agar ia tidak letih karena bermain. Bila ia dilarang bermain dan diforsir belajar, hatinya akan mati, kecerdasannya menurun dan kacaulah hidupnya hingga mau tak mau ia mencari kesempatan untuk keluar dari suasana tersebut.”

Ketika Al Ghazali berbicara tentang nilai permainan bagi anak, ia telah mengemukakan pendapat yang sangat matang, baik untuk saat itu maupun masa-masa sesudahnya. Al Ghazali tidak menganggap permainan semata-mata sebagai kegiatan bersama yang dilakukan

³¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran...*, hlm. 47-48

³² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 75

³³ *Ibid*, hlm. 85-86

oleh anak. Permainan mempunyai tiga tugas pokok, yang sangat dibutuhkan baik untuk pertumbuhan jasmani maupun intelektualnya. *Pertama*, permainan membantu untuk menggerakkan tubuh anak serta menguatkan otot-ototnya yang akan membawa pertumbuhan jasmaninya tumbuh dengan sehat. *Kedua*, permainan membuat hati anak senang dan segar yang merupakan pendorong kebahagiaan yang sangat dibutuhkan. *Ketiga*, permainan sebagai usaha menghilangkan keletihan belajar yang dilakukan anak dengan riang merupakan salah satu hal yang mempermudah pendidikan.³⁴

e. Berikan kegiatan positif di waktu luangnya

Menurut Al Ghazali, diantara cara-cara yang dapat digunakan untuk menjauhkan anak-anak dari pekerjaan-pekerjaan yang tak bermakna adalah membiasakannya banyak membaca khususnya membaca Al Qur`an, hadits, berbagai berita, hikayah atau cerita orang-orang yang baik serta keadaan mereka (*seperti kisah-kisah nabi*) agar tertanam rasa cinta kepada orang-orang baik di dalam hatinya. Ia juga menasehatkan agar anak-anak dijauhkan dari bacaan yang merangsang (*pornografi*), nyanyian percintaan

ataupun puisi-puisi yang berisi cinta dan orang mabuk asmara, guna menjaganya dari efek yang tidak baik.³⁵

f. Reward and Punishment

Al Ghazali memandang wajib tentang masalah penghargaan dan pujian kepada anak bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atau berperilaku dengan penuh etika. Anak harus juga diberi imbalan yang baik sedapat mungkin atas segala kebaikan yang dilakukannya, bila perlu pujilah anak dihadapan orang-orang penting dan berkedudukan tinggi guna memberikan semangat kepadanya. Sebaliknya, bila anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji, terutama jika tampak ia merasa malu dan berupaya menutupinya, sebaiknya kita berpura-pura seakan tidak mengetahuinya.

Maksudnya adalah ketika pada kesempatan pertama anak melakukan kesalahan, kita tidak langsung menegurnya, tapi memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari kesalahannya itu terlebih dahulu. Karena menampakkan kesalahan pada kesempatan pertama kepadanya bahwa kita mengetahui perbuatan itu kadangkala justru membuat dia semakin

³⁴ *Ibid*, hlm. 89

³⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran...*, hlm. 60

menentang dan berani, tak gentar mengulangi tindakan yang tak terpuji dan mungkin juga bisa membuat dia mengulangi perbuatan itu berkali-kali sehingga menjadi kebiasaannya. Apabila seorang anak terbiasa melakukan kesalahan-kesalahan dalam etika, sebaiknya diratapi/dicari solusinya secara tertutup/dibicarakan dalam lingkup keluarga saja dan diperingatkan agar ia tidak mengulangi lagi kesalahan seperti itu dengan ancaman bahwa jika ia lakukan juga maka persoalannya akan dibebankan di depan banyak orang. Meski begitu, Al Ghazali juga menasehatkan agar pendidik tidak memberikan sanksi dan celaan secara berkepanjangan, karena hal ini akan membuatnya terbiasa dipersalahkan atas kesalahannya. Akibatnya perkataan dan nasehat menjadi tidak efektif lagi terhadap jiwanya.³⁶

D. Kesimpulan

Al Ghazali merupakan salah satu ulama dan pemikir Islam yang sangat konsen dalam dunia pendidikan. Bahkan, Al Ghazali telah menempatkan pendidikan sebagai jalan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, Al Ghazali juga telah lama menaruh perhatiannya kepada pendidikan anak usia dini. Meski tidak memberikan penjelasan yang

mendetail, tetapi Al Ghazali paling tidak telah memberikan landasan/gagasan utama dalam pendidikan anak usia dini yang dibaginya menjadi dua tahapan yaitu tahap janin dan tahap kanak-kanak (thifl).

Adapun pendidikan yang harus diberikan pada tahap janin adalah dengan membiasakan berdoa dan berdzikir terlebih dahulu sebelum masuk masa konsepsi, memberikan makanan yang baik dan halal, serta menjaga kondisi psikologis si ibu agar merasa tentram dan nyaman sehingga emosinya akan menjadi lebih stabil. Sedangkan pendidikan yang harus diberikan pada masa kanak-kanak adalah pentingnya peran orang tua dan pendidikan akhlak bagi anak usia dini, perlunya keseimbangan antara perintah dan keteladanan, gunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat anak (kecerdasan majemuk), berikan waktu anak untuk bermain, berikan kegiatan positif di waktu luangnya, serta berikan reward and punishment kepada anak.

³⁶*Ibid*, hlm. 61

Daftar Pustaka

- Al Ghazali, Ihya` Ulumuddin, Jilid II, Alih bahasa H. Ismail Jakub, Jakarta: CV. Faizan, tth.
- Asari, Hasan, Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Iqbal, Abu Muhammad, Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan, Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Jahja, H. M. Zurkani, *Teologi Al Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Latif, Muktar, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini : Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Masduki, Mahfudz, *Spiritualitas dan Rasionalitas Al Ghazali*, Yogyakarta: IH Press, 2005.
- Othman, Ali Issa, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Terjemahan: Johan Smit, Bandung: Pustaka, 1987.
- Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.
- Rusn, Abidin Ibn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Soleh, A. Khudori, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan Islam*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1993.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan versi Al Ghazali*, Bandung: PT. Al Ma`arif, 1986.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tafsir, Ahmad (ed.), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD*, Jakarta: GP. Pres, 2010.

